



Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga

Public Perception of Gender Equality Women in Sport

Venny Aulia Fasha Habali¹, Vicki Ahmad Kharisman², Gita Febria Friskawati^{3*}, Dedi Supriadi⁴.

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Pasudan Cimahi, Indonesia

⁴ Program Studi Magister Penjas, STKIP Pasudan Cimahi, Indonesia

Email : vennyaulia59@gmail.com¹, vicki4karisman@gmail.com², gita032@gmail.com³, dedis25121960@gmail.com⁴

 : <https://doi.org/10.20884/1.paju.2023.4.2.6708>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengalaman pribadi yang mana lingkungan sekitar beranggapan bahwa wanita tidak boleh melakukan aktivitas berat karena akan membahayakan tubuhnya dan hal tersebut dikaitkan dengan mitos-mitos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Subjek dan tempat penelitian yaitu pada masyarakat Kampung Cijerokaso Rw 10 sebanyak 4 orang. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa wawancara dan observasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah Kategorisasi Data, Penyajian Data, Verifikasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat mengarah kepada positif atau masyarakat setuju serta mendukung adanya kesetaraan pada wanita dalam olahraga. Disisi lain meskipun masyarakat mendukung adanya kesetaraan gender pada wanita tetapi masyarakat berharap adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita misalnya dari segi waktu, intensitas, bobot berat dan lain sebagainya atau dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan porsinya. Masalah mitos-mitos, masyarakat menerima adanya hal-hal tersebut tetapi bukan untuk meyakini karena bagaimana pun mitos-mitos tidak akan hilang walaupun zaman sudah semakin canggih karena negara Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal yang berbeda-beda. penelitian ini terbatas dalam data yang cangkupannya besar, karena bahwasannya peneliti hanya meneliti lingkungan tingkat RW, perlu kiranya kedepan penelitian dapat dilakukan dengan data yang besar dan menggunakan metode lainnya seperti kuantitatif dan kominasi agar semakin dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Kesetaraan Gender, Wanita, Olahraga



Abstract

This research was initially motivated by personal experience where the surrounding environment assumed that women should not do strenuous activities because it would harm their bodies and this was associated with myths. The method used in this research is qualitative descriptive with a case study approach (CaseStudy). The subject and the place of research are the people of Kampung Cijerokaso Rw 10 as many as 4 people. In this study, researchers used instruments in the form of interviews and observations. Data processing techniques used are Data Categorization, Data Presentation, Verification. The results of the study indicate that public perception leads to positive or the community agrees and supports the existence of equality in women in sports. On the other hand, although the community supports gender equality for women, the community hopes that there will be differences between men and women, for example in terms of time, intensity, weight and so on or can be done according to needs and portions. The problem with myths is that people accept these things but don't believe in them because after all, myths will not disappear even though times have become more sophisticated because Indonesia is a country rich in different local wisdoms. This research is limited in data that has a large scope, because the researchers only researched the neighborhood level environment, it is necessary in the future research can be carried out with large data and using other methods such as quantitative and combination so that the public perception of gender equality in women can be known more in sports.

Keywords : *Public Perception, Gender Equality, Women, Sports*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat ini sudah sangat berdampak pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Bidang ekonomi, politik, dan sosial - budaya telah terlebih dahulu di hinggapinya dan sekarang olahraga juga telah mengalami hal yang sama seperti yang di ungkap oleh *Imade bahwa "globalization is simply defined as a process consisting of technological, economic, political, and cultural dimensions that interconnect individuals, firms, and governments across national borders"* (Lucky O 2003). Globalisasi merupakan sebuah proses yang terdiri atas teknologi, politik, dan budaya yang berhubungan dengan individu, perusahaan - perusahaan, dan pemerintah melintasi batas-batas nasional (Noepembri 2017). Arus globalisasi tidak luput dari perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga orang di berbagai belahan mana pun sudah dapat merasakan berbagai perkembangan yang ada termasuk olahraga, misalnya banyak sekali pertandingan olahraga bertaraf nasional, regional, maupun internasional dapat dilihat hampir seluruh orang di muka bumi ini. Bahkan juga kita dapat melihat siapa dan olahraga apa yang begitu populer dan diminati orang saat ini.

Berbicara mengenai siapa yang dapat ikut serta dalam berolahraga kita hanya berfikir bahwa itu adalah pria. Sudah sejak lama olahraga dianggap hanya milik kaum maskulin, tetapi keterlibatan wanita dalam olahraga juga sudah mengikuti anggapan itu. Saat ini olahraga sudah tidak lagi didominasi oleh kaum maskulin saja, walaupun secara fisik dan mental pria lebih tangguh dalam peran dan aktivitas olahraga, disini juga kaum wanita seolah telah terpinggirkan dari peran dan aktivitas olahraga, namun olahraga itu sendiri telah memberikan kebebasan pada siapa pun untuk ikut serta terlibat, bahkan sudah sangat familier bagi wanita. Messner dalam Maguire, et al mengatakan bahwa “*sport became described as masculinity - validating experience*” (maguire, J. 2002).. Olahraga merupakan aktivitas keras dengan dominasi fisik yang begitu besar. Seperti yang digambarkan oleh Maguire, et al bahwa “*mens participation in sport as a way of developing physical skill and strength, mental acumen, a gentlemanly demeanour and a sense of fair play*” (maguire, J. 2002). Beberapa pernyataan tersebut seolah telah memberikan hak paten bahwa olahraga hanya milik kaum pria yang memang secara fisik dan mental lebih tangguh untuk berpartisipasi dalam aktivitas itu.

Dalam hal ini tentunya wanita dalam berbagai hal senantiasa menjadi perbincangan yang menarik untuk disimak. Pergulatan wacana yang mempertentangkan keberadaan kaum perempuan dalam struktur tata sosial seolah intensitasnya tidak pernah mereda. Ketegangan semakin muncul dikarenakan sekian banyak orang berpihak pada satu sisi yang dikatakan cenderung dirugikan. Sebut saja perempuan dalam sekian banyak perbincangan dengan disertai fakta menunjukkan bahwa kaum perempuan lebih banyak pada posisi yang merugi dalam struktur budaya yang berkembang (Hamid Anwar and Phil 2019). Indonesia memiliki ciri kebudayaan patriarki sangat kental yang telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan wanita misalnya saja, dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, bidang politik, dan lain-lain (Firmansyah Dlis 2015). Sisi kebudayaan yang hampir tidak pernah dibicarakan dalam kerangka ketidakadilan relasi gender adalah olahraga.

Sebagai aktivitas budaya, olahraga menyimpan persoalan ketidakadilan secara nyata terjadi dalam dunia olahraga, namun seringkali hal itu diabaikan begitu saja. Misalnya, diskriminasi terhadap kaum wanita dalam olahraga baru dianggap sebagai masalah tahun 1970-an hal ini dinyatakan dalam hal pemberian dana untuk kegiatan olahraga, di mana tim olahraga pria menerima dana lebih tinggi dibandingkan dengan tim

olahraga wanita (Firmansyah Dlis 2015). Semakin berkembangnya zaman citra wanita dalam olahraga semakin meningkat, terbukti dengan banyaknya olahraga yang pada saat dahulu hanya digeluti oleh kaum adam dengan adanya kesetaraan gender banyak olahraga ringan sampai olahraga berat dilakukan oleh wanita (Manembu 2017)

Mulanya olahraga dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang, sehingga olahraga dilakukan dengan penuh kegembiraan dan santai serta tidak ada batasan dan yang digunakan. Olahraga dilakukan secara tidak formal baik dari segi tempat pelaksanaan, peraturan, maupun waktu kegiatannya (Febryan 2019). Namun seiring perkembangan kebutuhan dan kemampuan manusia yang semakin maju, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus dilakukan oleh manusia, maka kegiatan olahraga tidak lagi dilakukan hanya untuk kegiatan rekreasi melainkan bertambah menjadi kegiatan yang dipertandingkan dengan adanya motivasi misalnya, olahraga bersepeda biasanya hanya dilakukan oleh orang-orang untuk mengisi waktu luang dan dapat menyehatkan tubuh, tetapi olahraga bersepeda menjadi sarana meraih prestasi (Karisman 2021).

Wanita mungkin tidak dapat berpartisipasi dalam olahraga tanpa adanya sosial semacam emansipasi. Keinginan wanita untuk berprestasi layaknya pria dalam olahraga telah mendorong wanita mengubah dirinya untuk lebih “maskulin” agar dapat bersaing dan berkompetensi dalam olahraga (Noepembri 2017). Upaya yang lainnya juga dengan di berlakukannya Undang-Undang Perlindungan Wanita dari kekerasan yang ditimbulkan oleh pihak lain, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang berorientasi pada kesejahteraan wanita. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat kita, khususnya pemerintah berupaya mengikis bias gender yang selama ini berlaku dalam sistem kemasyarakatan. Oleh karena itu kesempatan untuk berkembang bagi kaum wanita kini semakin terbuka lebar. (Firmansyah Dlis 2015).

Partisipasi wanita dalam olahraga memunculkan berbagai permasalahan yang menarik bagi para peneliti di bidang sosiologi olahraga untuk mengungkap lebih jauh mengenai keterlibatannya dalam olahraga. Lebih jauh Coakley berpendapat bahwa olahraga berpotensi memberikan pengalaman-pengalaman positif terhadap perkembangan wanita sesuai dengan nilai-nilai positif yang terkandung dalam aktivitas olahraga adalah sebagai penetapan identitas diri bagi wanita (Firmansyah Dlis 2015). Masuknya wanita dalam dunia maskulinitas memang berawal dari adanya gerakan sosial wanita yang terjadi

secara global untuk mempertegas para wanita berkembang menjadi manusia yang sempurna dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan fisik mereka. Seperti diungkapkan oleh Coakley *“the global woman movement over the past thirty years has emphasized that females are enhanced as human beings when they develop their intellectual and physical abilities”*. Pengembangan intelektual dan fisik wanita telah menjadi fondasi partisipasi mereka dalam berbagai dimensi kehidupan (Noepembri 2017).

Implikasi dari kenaikan partisipasi olahraga pada wanita adalah keterlibatan wanita dalam tenaga kerja. Adanya batasan peluang kerja bagi wanita biasanya karena mereka dianggap tidak mampu secara fisik, batasan mengenai fisik wanita dalam pekerjaan, dapat ditentang dengan adanya prestasi mereka dalam olahraga. Wanita biasanya melihat diri mereka bukan sebagai individu yang tersendiri, namun sebagai kemampuan dalam mengurus dan mendukung orang lain (Astuti, T. Parulian 2018). Padahal wanita juga membutuhkan pengalaman yang membuat mereka mampu melihat dirinya sebagai manusia yang unik yang tidak sepenuhnya tergantung dari orang lain. Selain itu partisipasi olahraga juga dapat memberi peluang kepada wanita untuk melakukan koneksi dengan tubuh mereka. Tubuh wanita bukan hanya sebagai bahan konsumsi saja, namun adanya identitas dan perasaan akan kekuatan yang ada pada tubuh tersebut (Firmansyah Dlis 2015).

Peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok nya, hal tersebut berarti menjelaskan bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya (Mulyono 2020). Peranan dengan status kedua nya tidak dapat dipisah-pisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan, maka sudah selayaknya wanita partisipan olahraga yang telah berbuat sesuai norma masyarakat berperilaku dalam masyarakat sebagai organisasi dan merupakan struktur sosial masyarakat serta mendapat peranan sosial dari kedudukannya sebagai wanita yang berolahraga .

Dari sekian banyak pernyataan bahwa pada era sekarang wanita mempunyai kedudukan yang hampir setara dengan kaum adam yang mengakibatkan stigma yang beredar di masyarakat mengenai terlalu luasnya wanita ikut serta dalam olahraga, stigma iakan cepat menyebar luas yang akan berdampak kepada peranan wanita dan juga

persepsi masyarakat terhadap wanita dan olahraga. Dengan adanya stigma masyarakat menjadikan timbulnya persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap wanita dalam olahraga. Stigma itu juga yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang dirasakan penulis, yang mana pengalaman tersebut menjadi awal masalah yang melatarbelakangi penelitian ini. Misalnya sebut saja beberapa pihak menganggap bahwa seorang wanita tidak usah bekerja dan hanya mengurus pekerjaan rumah atau biasa disebut sebagai ibu rumah tangga, dan contoh lainnya dalam olahraga, jika seorang wanita mengikuti olahraga seperti sepak bola maka masyarakat berpendapat bahwa wanita tersebut adalah tomboy atau tidak sesuai kodrat yang diberikan. Bahkan sebagian masyarakat masih mempercayai adanya mitos-mitos yang sudah mereka percaya dan benar adanya sejak zaman dahulu.

Pokok permasalahan yang akan dibicarakan yaitu bagaimana pandangan persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga. Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal, Faktor internal terdiri dari 1) Perasaan, 2) Stigma Masyarakat, 3) Pengetahuan kemampuan berfikir, 4) Mitos-mitos, dan pengalaman. Sedangkan untuk faktor eksternal yaitu stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan di mana persepsi itu berlangsung. Dari beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan kepada wanita yang terlalu keras dalam berolahraga menjadi buruk, Hal ini bertolak belakang dengan adanya kesetaraan gender di Indonesia atau gerakan sosial semacam emansipasi wanita yang mana semua memiliki hak yang setara dan kebebasan pengembangan diri pada wanita. Faktor pendorong terbesar hal tersebut adalah kesadaran seluruh masyarakat, bahwa bagaimanapun juga suatu keberhasilan yang meningkatkan status bangsa di dunia internasional adalah buah kerja sama antara kaum pria dan wanita.

METODE

Dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Seperti selayaknya penelitian kualitatif yang lain, dalam penelitian kali ini instrumen yang dipergunakan dalam proses penelitian adalah peneliti itu sendiri. Populasi dan sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 orang masyarakat Kampung Cijerokaso Rw 10. Adapun Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* yakni untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus dimulai

dari jumlah sedikit (Nurdiani 2014). Adapun penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu :

1. Identifikasi awal, dalam hal ini peneliti mengidentifikasi subjek sesuai dengan kriteria penelitian. Subjek yang pertama yaitu berprofesi sebagai ketua RW karena subjek tersebut dapat memberikan sumber data awal secara meluas mengenai situasi masyarakat kampung Cijerokaso dan juga narasumber bertindak sebagai aktivitas olahraga wanita pada masyarakat sekitar. Tetapi dalam hal ini data yang diperlukan belum terpenuhi.
2. Subjek memberikan referensi lain, pada tahapan ini peneliti sudah menyiapkan narasumber selanjutnya. Pada narasumber selanjutnya yaitu masyarakat yang dianggap sebagai sesepuh oleh masyarakat sekitar. Narasumber ini diperlukan untuk menjawab mengenai permasalahan mitos-mitos pada penelitian ini.
3. Referensi subjek memberikan referensi lain, pada tahap ini subjek yang dipilih yakni orangtua dari seorang anak perempuan yang berprofesi sebagai atlet. Hal tersebut berkaitan dengan data yang diperlukan pada penelitian ini. Selanjutnya peneliti melakukan kembali penelitian dengan narasumber masyarakat umum agar data yang diperlukan lebih subjektif.

Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui 3 (tiga) langkah; 1) Melakukan observasi pada situasi dan sikap masyarakat terhadap olahraga pada wanita; 2) Wawancara dengan beberapa responden yang terlibat dalam aktivitas olahraga baik yang masyarakat yang berkaitan maupun masyarakat biasa; 3) Melakukan dokumentasi sebagai bahan validasi dan juga untuk memperkuat hasil data penelitian. Adapun analisis data yang dilakukan secara berturut-turut sebagai berikut; 1) reduksi data, yakni langkah pembersihan data dari hal-hal yang tidak sesuai ataupun hanya akan mengganggu frame penelitian; 2) display data, yaitu pengelompokkan data berdasarkan kecenderungan-kecenderungannya untuk mempermudah dalam pengembangan pembacaan data; 3) verifikasi data, yaitu sebagai cara untuk mengecek kembali dari data-data yang sudah terkumpul untuk mengetahui keabsahan datanya dan 4) interpretasi temuan, yaitu sebuah langkah penafsiran terhadap sejumlah data yang tersaji untuk kemudian dapat ditemukan hipotesis kerja yang akan menjadi pedoman pembahasan.

HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persespi masyarakat terhadap kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga. Berdasarkan data yang di kumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap ketua Rw 10, orangtua atlet, Sesepuh dan masyarakat umum di Kampung Cijerokaso Rw 10 di peroleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Identitas Narasumber

No Wawancara	: 1
Narasumber / Status	: Supriati (SP) / Ketua Rw 10
Pekerjaan	: Advokat
Penanya	: Venny (VN)
Perihal	: Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga
Tipe Wawancara	: Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	: Kamis, 19 Mei 2022
Waktu	: 14:00 – 15:10
Lokasi	: Rumah Ketua Rw 10

Responden Pertama, Ibu Supriyati sebagai ketua Rw 10 mengatakan bahwa “**wanita tidak ada batasan untuk tidak melakukan olahraga** karena sebagai kebutuhan hidup, Ibu Supriyati juga mempunyai pengalaman dalam olahraga yang menjadikan olahraga itu sendiri menjadi sumber pendapatan/income”. Ibu supriyati beranggapan bahwa “jika dalam olahraga adanya kesetaraan gender beliau **setuju** hanya saja tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan wanita tersebut serta berpendapat bahwa mitos-mitos yang beredar mengenai wanita itu tidak benar adanya karena dalam olahraga tentunya ada penggiat atau pelatih yang dapat mengukur hal tersebut”. Informan juga menilai bahwa dengan adanya kesetaran gender dalam olahraga **wanita jauh lebih produktif** tetapi tetap harus diperhatikan karena mau bagaimanapun tubuh wanita berbeda dengan laki-laki.

Tabel 2. Identitas Narasumber

No Wawancara	:	2
Narasumber / Status	:	Ade Maman (AM) / Sesepeuh
Pekerjaan	:	Pensiunan
Penanya	:	Venny (VN)
Perihal	:	Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga
Tipe Wawancara	:	Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	:	Sabtu, 28 Mei 2022
Waktu	:	11:10 – 11:35
Lokasi	:	Rumah Sesepeuh

Responden Kedua, Bapak Ade Maman sebagai Sesepeuh mengatakan bahwa "***jangan mengganggu wanita sebagai makhluk lemah***, informan juga beranggapan bahwa wanita juga dapat melakukan aktivitas berat yang terpenting hal yang dilakukan itu sesuai kebutuhan dan kemampuannya". Responden tidak begitu meyakini adanya mitos-mitos karena sudah banyak juga wanita yang berprestasi dalam tingkat nasional, regional hingga internasional dan juga ***mendukung keterlibatan wanita*** dalam olahraga hanya saja tidak menjadikan wanita lupa akan kodratnya.

Tabel 3. Identitas Narasumber

No Wawancara	:	3
Narasumber / Status	:	Popon (PP) / Orangtua Atlet
Pekerjaan	:	Ibu Rumah Tangga
Penanya	:	Venny (VN)
Perihal	:	Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga
Tipe Wawancara	:	Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	:	Selasa, 2 Juni 2022
Waktu	:	10:20 – 10:35
Lokasi	:	Rumah orangtua atlet (Perguruan silat Tadjimalela)

Responden Ketiga, Ibu Popon sebagai Orangtua Atlet bahwa “**wanita boleh melakukan olahraga** karena dilihat dari zaman yang semakin berkembang dan juga adanya emansipasi wanita, beliau juga beranggapan bahwa anaknya tidak melanggar norma-norma karena dapat menyesuaikan sesuai keadaan”. Informan mengatakan “**boleh saja adanya penyamarataan** hanya saja tetap peran seorang pelatih dibutuhkan agar aktivitas dilakukan sesuai porsi dan kebutuhannya”. Dengan adanya mitos-mitos yang beredar mengenai wanita tidak menjadikan Ibu popon sebagai orangtua atlet merasa takut bahkan dapat mematahkan mitos yang ada dibuktikan dengan anaknya yang sampai detik ini baik-baik saja dan juga **mendukung wanita** agar dapat mengeksplor dunia olahraga tetapi takutnya menjadikan laki-laki minder mendekati.

Tabel 4. Identitas Narasumber

No Wawancara	: 4
Narasumber / Status	: Ruhiyat Habali (RH) / Masyarakat
Pekerjaan	: Karyawan Swasta
Penanya	: Venny (VN)
Perihal	: Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan Gender Pada Wanita dalam Olahraga
Tipe Wawancara	: Mendalam (<i>In-depth Interview</i>)
Hari / Tanggal	: Selasa, 2 Juni 2022
Waktu	: 13:05 – 13:55
Lokasi	: Rumah Bapak Ruhiyat

Responden Keempat, Bapak Ruhiyat sebagai Masyarakat Umum mengatakan bahwa “olahraga itu sangat baik dijalankan oleh laki-laki maupun wanita tentunya **tidak melihat gender**”. Informan setuju dalam olahraga adanya kesetaraan gender karena bisa saja hal tersebut menjadi penunjang keberhasilan pada wanita, tetapi tetap saja harus ada yang dibedakan dalam segi tingkatan dan waktu. Responden mengatakan bahwa beliau “tidak meyakini serta tidak menyangkal dengan adanya mitos-mitos dan mendukung wanita untuk berolahraga tetapi jangan melupakan kodratnya sebagai seorang wanita”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 13 Mei sampai 02 Juni 2022 kepada empat informan yang terdiri dari Ketua Rw 10, Orangtua atlet, Sesepuh dan Masyarakat umum ternyata mendukung kaum wanita dapat berpartisipasi khususnya dalam bidang olahraga karena masyarakat beranggapan bahwa olahraga sangat penting bagi tubuh manusia dan bahkan menjadi sumber pendapatan (*income*). Olahraga merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang menyehatkan tubuh manusia serta sarana kompetisi untuk mencari bakat seseorang di bidang olahraga (Ibeng 2022). Olahraga dapat dilakukan tanpa harus melihat gender, secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan olahraga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak dapat dipisahkan, dan menjadi bagian dari masyarakat serta salah satu dari kebutuhan jasmani yang penting bagi manusia (Nickevin 2021).

Selain itu dengan adanya gerakan emansipasi, hal tersebut dapat menjadikan kaum wanita mendapatkan persamaan hak seperti hak kaum pria atau disebut kesetaraan gender dan memberi wanita kesempatan belajar, dan berkarya seimbang dengan kemampuannya seperti layaknya para pria (Muhamad, Tirta, and Nabilah 2021). Hal ini menjadikan perempuan lebih banyak muncul di ruang publik. Berprofesi sebagai pegawai kantoran, presenter, reporter, model iklan, artis, politisi bahkan kuli bangunan. Ruang publik yang awalnya merupakan hal tabu bagi perempuan kini dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri (Mustikawati 2015). Perempuan dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Wacana ini disebut dengan emansipasi wanita. Persamaan hak dan kesetaraan gender menjadi makna utama dari emansipasi wanita (Mustikawati 2015).

Sekarang ini banyak para wanita berprofesi sebagai atlet yang menggantungkan hidupnya dari prestasi di ajang olahraga bahkan di era industri olahraga saat ini kedudukan wanita mempunyai kesempatan yang sama seperti laki-laki (Ong 2019). Jika sebelumnya bahwa para wanita yang berlaga di olimpiade hanya mengikuti cabang olahraga tenis, berlayar, kriket, menunggang kuda, dan golf, sekarang para wanita sudah dapat memainkan berbagai cabang olahraga modern seperti sepak bola, hoki, olahraga bela diri, triathlon dan bahkan pentathlon (Noepembri 2017).

Tidak semua masyarakat memahami arti dari kesetaraan gender, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa kesetaraan gender itu misalnya dalam dunia olahraga adalah semua wanita melakukan aktivitas berat yang disamakan penuh dengan kaum laki-laki. Olahraga berat tidak bisa menggunakan satu standar yang sama untuk semua. Berbeda dengan olahraga berenang, lari, dan bersepeda, olahraga berat harus memiliki pendekatan khusus serta hanya sedikit yang menyatakan fisiologis pria dan wanita itu sama (Febryan 2019). Dengan demikian, olahraga yang dilakukan wanita memang tidak bisa disamakan dengan para pria. (Febryan 2019).

Untuk itu masyarakat mendukung dengan adanya kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga meskipun tetap harus ada yang dipertimbangkan atau dibedakan karena melihat kodrat serta kondisi fisik pada kaum wanita jelas sangat jauh berbeda dengan kaum pria. Kodrat seorang wanita adalah mengandung, melahirkan, menyusui dengan kata lain identik dengan lemah lembut, keibu-ibuan, feminim dan tubuh wanita juga memiliki tulang yang lebih mudah rapuh dibandingkan laki-laki (Atina 2018). Kodrat wanita dalam lahirnya, tubuh wanita itu berbeda sekali dengan badan laki-laki, karena perbedaan ini berkaitan dengan kodrat wanita, yaitu kewajibannya akan menjadi seorang ibu, akan mengandung anak, melahirkan anak, dan lain-lain (Yulianti 2016). Berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang tidak akan dapat dipungkiri tersebut, sudah jelas bahwa persamaan hak antara laki-laki dan wanita itu bukan berarti bahwa wanita boleh menjalankan tingkah-laku seorang laki-laki (Kumalasari 2017).

Selain itu dengan adanya kesetaraan gender maka timbulah asumsi-asumsi masyarakat yang berbeda khususnya keterlibatan wanita dalam dunia olahraga. Hal tersebut biasanya berkaitan dengan sebuah pola bahwa masih adanya mitos yang keliru dan masih dipegang oleh masyarakat, terutama terjadi pada negara-negara yang tingkat pendidikan dan informasi medik masih rendah (Mulyono 2020). Adapun mitos - mitos sebagai berikut.

1. Keikutsertaan yang berat dalam olahraga mungkin menjadi penyebab utama masalah kemampuan menghasilkan keturunan.
2. Aktivitas pada beberapa *event* dapat merusak organ reproduksi atau payudara mengalami cedera.
3. Wanita memiliki struktur tulang yang lebih rapuh dibandingkan pria sehingga lebih mudah mengalami cedera.

4. Keterlibatan intens dalam olahraga menyebabkan masalah pada menstruasi.
5. Keterlibatan dalam olahraga membawa ke arah perkembangan yang kurang menarik menonjolkan otot.

Bicara mengenai mitos sebagian masyarakat di Indonesia dapat dikatakan masih meyakini adanya mitos yang berbeda-beda pada kehidupan mereka, tetapi banyak juga masyarakat yang beranggapan bahwa mitos hanyalah cerita yang turun temurun dari nenek moyang kita terdahulu misalnya sebagai salah satu contoh yang sering kita dengar adalah adanya mitos tidak boleh menduduki bantal, yang diklaim akan bisa membuat bisul (Kariarta 2019). Beberapa tema universal dalam mitos hampir selalu terdapat di berbagai kebudayaan di dunia, tema, dan nilai-nilai yang dibawa dalam mitos ini akan berkembang menjadi aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan manusia untuk menghormati alam dan para dewa, aturan dan kebiasaan ini berujung pada budaya yang diwariskan turun temurun dan mengalami distorsi dalam penyampaian ke generasi berikutnya (Angeline 2015).

Perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang semakin pesat telah membuat kehidupan manusia menjadi semakin mudah dan efisien. Saat ini perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju serta canggih menjadikan mitos hanyalah kejadian yang diluar logika/nalar manusia (Kariarta 2019). Begiru juga pada pembelajaran olahraga yang sudah menggunakan teknologi, seperti penggunaan youtube untuk meningkatkan Hots (*Higher Order Thinking Skills*) siswa (Friskawati and Supriadi 2022). Bersama dengan kemajuan ekonomi serta meningkatnya kemakmuran, kita melihat tanda-tanda lenyapnya kedalaman (*deepness*) dalam kehidupan masyarakat modern, adapun kehidupan masyarakat modern ditandai dengan lenyapnya mitos-mitos dari sisi kehidupannya. Mereka bertindak berdasarkan gaya hidup universal dan mengacu pada pola pikir logis (Kariarta 2019).

Mitos di atas juga perlu di uji kebenarannya oleh ahli dalam bidangnya yang menjadikan mitos tersebut dapat di patahkan. Banyak wanita yang berprofesi sebagai seorang atlet mereka tetap mempunyai keturunan serta tidak ada bukti medis yang melarang seseorang atlet yang terlatih dan sehat untuk melakukan kegiatan olahraga yang memerlukan daya tahan fisik (Firmansyah Dlis 2015). Masyarakat Indonesia di Jawa Barat khususnya di Kampung Cijerokaso menerima adanya mitos-mitos tetapi bukan untuk meyakini atau mempercayai hanya saja menghargai budaya yang ada dan bisa saja

semua dikatakan benar adanya dikarenakan kebenaran adalah perspektif. Bagi para pendukung mitos, mitos adalah sebuah kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya, jika mitos tersebut dilanggar maka akan mendatangkan bencana. Masyarakat pendukung mitos meyakini bahwa mitos akan mengantarkan kehidupannya menuju hidup yang lebih baik (Kariarta 2019).

Dibalik semaraknya pola pikir ilmiah yang menyelubungi keseharian manusia, masih saja ada masyarakat yang percaya pada hal yang bersifat supranatural, hal ini merupakan suatu hal yang menarik dalam dinamika kehidupan manusia. Mitos-mitos yang hidup ditengah masyarakat seolah-olah berevolusi dan menampilkan wujud yang baru, Melalui kemasan yang baru telah terbukti menimbulkan daya tarik yang cukup antusias dari masyarakat atau tergantung dari sudut mana seseorang itu memandangnya, dan juga tergantung sudut pandang iman agama masing-masing (Kariarta 2019). Mitos merupakan suatu hal yang masih di percaya dalam masyarakat dan masyarakat juga melaksanakan apa yang menjadi kepercayaan di daerah tersebut. Karena di khawatirkan akan terjadi sungguh apabila mereka tidak melaksanakannya. Jika ditinjau dari perspektif islam hal ini sama sekali tidak sesuai dengan ajaran islam yang di bawa oleh Rasulloh SAW. Dalam perpspektif Islam mitos kemungkinan benar kemungkinan salah karena, segala sesuatu wajib disandarkan semua pada Sang Pencipta alam semesta ini dan bukan pada hal-hal yang bersifat mithologis. Kebanyakan orang percaya pada mitos itu dikarenakan warisan lisan dari keluarga atau masyarakat setempat yang mempercayai kejadian tersebut ataupun ada seseorang yang pernah mengalaminya (Khosiah and Muhammad 2019).

Limitasi atau kelemahan pada penelitian ini terletak pada proses penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Salah satu faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini adalah informan atau responden. Pada mulanya peneliti berharap bahwa informasi yang didapatkan dari sesepuh Kampung Cijerokaso dapat sesuai dengan kasus yang peneliti ambil yaitu masalah mitos-mitos tetapi karena sesepuh di tempat tersebut tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai responden atau sampel dikarenakan faktor usia yang sudah uzur 75 - 89 tahun maka peneliti mengambil informan berusia 62 tahun yang dimana informasi yang didapatkan kurang sesuai. Selain itu pada saat sedang proses penelitian salah satu informan mengalami musibah yaitu anak dari orangtua atlet yang

akan peneliti jadikan sebagai responden meninggal dunia dan peneliti tidak mempunyai pilihan kedua (*opsi*) yang menyebabkan proses penelitian terhambat.

Kesalahan dalam mengambil sampel dan tidak mempunyai opsi dapat menjadi kesulitan bagi peneliti. Langkah yang harus diambil untuk menghindari hal tersebut dengan membuat kriteria yang sesuai dengan penelitian yang peneliti ambil, serta dapat mempersiapkan informan lainnya sebagai cadangan jika ada kendala atau data yang dibutuhkan tidak sesuai. Dengan adanya wabah virus covid 19, hal tersebut menjadi sebuah hambatan dalam pengumpulan data yang tidak bisa meluas atau cangkupan data yang besar. Maka hal tersebut juga menjadi alasan peneliti mengambil tempat penelitian di domisili peeneliti tinggal yaitu Kampung Cijerokaso. Langkah-langkah tersebut dapat dilakukan dan menjadi peluang penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian ini.

Bagi peneliti lain, penelitian ini terbatas dalam data yang cangkupannya besar, karena bahwasannya peneliti hanya meneliti lingkungan tingkat RW, perlu kiranya kedepan penelitian dapat dilakukan dengan data yang besar agar semakin dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender pada wanita dalam olahraga. Selain itu kiranya untuk menggunakan metode penelitian dengan kuantitatif atau *mixmethod* agar data yang dihasilkan menjadi lebih spesifik dan akurat.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa persepsi masyarakat mengarah kepada positif atau masyarakat setuju serta mendukung adanya kesetaraan pada wanita dalam olahraga, jika dilihat dari segi manfaatnya olahraga itu sebuah kebutuhan tubuh bagi semua manusia tanpa melihat gender, dengan adanya penyamarataan tersebut menjadikan wanita tidak dianggap sebagai makhluk yang lemah dan wanita mendapatkan hak yang sama seperti kaum laki-laki khususnya dalam olahraga, bahkan wanita dapat berprestasi mengharumkan dan memajukan sebuah bangsa dan Negara. Disisi lain meskipun masyarakat mendukung adanya kesetaraan gender pada wanita tetapi masyarakat berharap adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita misalnya dari segi waktu, intensitas, bobot berat dan lain sebagainya atau dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan porsinya. Hal tersebut harus dilakukan karena sekeras apapun menyamakan antara laki-laki dan wanita maka sudah sangat jelas banyak perbedaan, misalnya dilihat dari

kodrat dan postur tubuhnya saja sudah jauh berbeda wanita dengan feminim, lemah lembut, ke ibu-ibuan sedangkan laki-laki identik dengan pekerja keras, maskulin.

Masalah mitos-mitos, masyarakat menerima adanya hal-hal tersebut tetapi bukan untuk meyakini, karena bagaimana pun mitos-mitos tidak akan hilang walaupun zaman sudah semakin canggih karena negara Indonesia adalah negara yang kaya akan kearifan lokal yang berbeda-beda. Adapun mitos yang menyangkut pada wanita dalam olahraga, hal tersebut harus di uji oleh ahli dalam bidangnya. Masyarakat meyakini jika semua dilakukan sesuai kebutuhan dan porsinya maka mitos atau ketakutan pada wanita tidak akan pernah terjadi.

REFERENSI

- Angeline, Mia. 2015. "Mitos Dan Budaya." *Humaniora* 6(2):190. doi: 10.21512/humaniora.v6i2.3325.
- Astuti, T. Parulian, S. 2018. "Gender Dan Feminisme Dalam Olahraga." *Pendidikan Olahraga* 452.
- Atina, Hilda. 2018. "Subjektif Menjadi Transgender."
- Febryan, Ichsan Emerald Alamsyah. 2019. "Pola Olahraga Berat Pria Dan Perempuan Harus Dibedakan." Retrieved (<https://www.republika.co.id/berita/q1f6pf349/pola-olahraga-berat-pria-dan-perempuan-harus-dibedakan>).
- Firmansyah Dlis, M. P. 2015. *Sosiologi Olahraga*. Wineka Media.
- Friskawati, Gita Febria, and Dedi Supriadi. 2022. "Video Analysis with Youtube Platform for Physical Education, Health, and Recreation Students's Higher Order Thinking Skills (HOTs)." *Journal Sport Area* 7(1):96–103. doi: 10.25299/sportarea.2022.vol7(1).7737.
- Hamid Anwar, Oleh M., and M. Phil. 2019. *Kontroversi Citra Perempuan Dalam Olahraga*.
- Ibeng, Parta. 2022. "Pengertian Olahraga, Tujuan, Manfaat Olahraga Menurut Para Ahli." *Parta Ibeng*. Retrieved (pengertian olahraga, tujuan, manfaat olahraga menurut para ahli).
- Kariarta, I. Wayan. 2019. "Kontemplasi Diantara Mitos Dan Realitas (Contemplation between Myths and Realities)." *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* 1(1):37–47.
- Karisman, Vicki Ahmad. 2021. "Motivation Patterns of Cyclists in the New-Normal Era." *JUARA : Jurnal Olahraga* 7(1):126–37. doi: 10.33222/juara.v7i1.1453.

- Khosiah, Nur, and Devy Habibi Muhammad. 2019. "Fenomena Mitos Yang Berkembang Di Masyarakat Post Modern Perspektif Islam." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3(2):222–35. doi: 10.52266/tajid.v3i2.297.
- Kumalasari, Dyah. 2017. "Menggali Nilai-Nilai Dan Hakikat Wanita Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13(1). doi: 10.21831/istoria.v13i1.17611.
- Lucky O. 2003. "No Title." *Two Faces of Globalization: Impoverishment or Prosperity?. International Studies Center Shaw University*.
- maguire, J., et al. 2002. *Sport Worlds: A Sociological Perspective*.
- Manembu, Angelia E. 2017. "Peranan Perempuan Dalam Pembangunan Masyarakat Desa." *Jurnal Politico* 6(1):1–28.
- Muhamad, A., A. N. Tirta, and A. Nabilah. 2021. "Politisi Berperspektif Gender, Siapapun Bisa!"
- Mulyono, Anang Tri Prasetyawan. 2020. "Mempelajari Peran Sosial Wanita Dalam Olahraga Learning Women ' S Social Role in Sports." *Jurnal Ilmiah ADIRAGA* 6(2):25–35.
- Mustikawati, Citra. 2015. "Pemahaman Emansipasi Wanita." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3(1):65–70. doi: 10.24198/jkk.vol3n1.8.
- Nickevin, Ricky. 2021. "Pengaruh Latihan Dribbling Dengan Model Bermain Terhadap Hasil Dribbling Permainan Bola Basket." *Jurnal Edukasimu* 1(3):1–10.
- Noepembri, Soni. 2017. "Wanita Olahraga Dan Media." 1–15.
- Nurdiani, Nina. 2014. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5(2):1110. doi: 10.21512/comtech.v5i2.2427.
- Ong, Nathanael C. H. 2019. "Assessing Objective Achievement Motivation in Elite Athletes: A Comparison According to Gender, Sport Type, and Competitive Level." *International Journal of Sport and Exercise Psychology* 17(4):397–409. doi: 10.1080/1612197X.2017.1349822.
- Yulianti. 2016. "Konsep Pendidikan Perempuan Di Tamansiswa." 114–24.